

PERDAGANGAN REMPAH-REMPAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP ASIA TENGGARA

Sagita Isma Aurora¹, Sindy Maulana², Ellovani Boru Tarigan³, Elsdai Valencia Hutagaol⁴,
Valentino Surbakti⁵, Elly Fadilla⁶, Levirizky Siahaan⁷, Muhammad Ihsan Syahaf Nasution⁸

Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
sagitaaurora2006@gmail.com, maulanasindy35@gmail.com, ellovanitarigan@gmail.com,
elsadaivalencia@gmail.com, tinovalentinosurbakti@gmail.com,
ellyfadillahs@gmail.com, siahaanlevirisky@gmail.com,
ihsansyahafnasution@unimed.ac.id

ABSTRAK

Perdagangan rempah-rempah adalah bagian dari sejarah yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di Asia Tenggara, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Penelitian ini mengkaji jejak sejarah perdagangan rempah dan dampaknya terhadap transformasi masyarakat Asia Tenggara dari masa prakolonial hingga ke masa kolonialisme. Penelitian ini menganalisis jalur perdagangan, jenis rempah utama, serta dampak yang ditimbulkan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan rempah tidak hanya menyebabkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana penyebaran agama, pertukaran budaya, serta pembentukan kerajaan-kerajaan laut di Asia Tenggara. Datangnya bangsa-bangsa Eropa mengubah cara perdagangan berlangsung dengan sistem monopoli dan kekuasaan kolonial yang membawa dampak negatif seperti eksploitasi, perbedaan sosial, dan ketimpangan ekonomi yang masih terasa hingga masa setelah kolonial.

Kata kunci: perdagangan rempah-rempah, Asia Tenggara, jalur rempah, dampak kolonialisme, transformasi sosial-ekonomi.

ABSTRACT

The spice trade is a historical event that influenced various aspects of Southeast Asian society, including social, economic, cultural, and political life. This study attempts to understand the traces of the spice trade and its impact on societal change in the region from pre-colonial to the colonial era. Using historical methods with a multidisciplinary approach, this study analyzes trade routes, major types of spices, and their impacts on the economic, social, cultural, and political spheres. The results show that the spice trade not only led to economic growth but also served as a means for the spread of religion, cultural exchange, and the formation of maritime empires in Southeast Asia. The arrival of Europeans changed the way trade operated, with a system of monopolies and colonial power that brought negative impacts such as exploitation, social differences, and economic inequality that persisted into the post-colonial era.

Keywords: *spice trade, Southeast Asia, spice route, impact of colonialism, socio-economic transformation.*

PENDAHULUAN

Perdagangan rempah-rempah merupakan fenomena sejarah yang sangat penting dalam membentuk dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan politik kawasan Asia Tenggara. Asia Tenggara sejak masa lampau telah dikenal sebagai kawasan penghasil rempah-

rempah yang sangat di cari dan dibutuhkan di pasar dunia. Di sisi lain, dengan memperluas jaringan perdagangan suatu wilayah juga akan lebih mudah dalam mendapatkan komoditas-komoditas dagang. Mulai dari komoditas yang dibutuhkan, tidak bisa ditemukan sampai komoditas yang kualitasnya lebih bagus dibandingkan di wilayah sendiri bisa diperoleh melalui jaringan perdagangan. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan perdagangan mempunyai peran besar bagi perkembangan ekonomi suatu wilayah.(19, n.d.)Pada masa awal abad masehi, di Asia Tenggara sistem pertukaran barang komoditas dagang adalah menggunakan sistem barter, yakni sebuah sistem dalam perdagangan dengan cara menukarkan komoditas dagang dengan komoditas lainnya tanpa menggunakan alat tukar seperti mata uang. Hubungan yang dihasilkan melalui jaringan perdagangan adalah keterjalinan hubungan antara wilayah dagang satu dengan wilayah dagang lainnya. Dari sini terjalin hubungan persahabatan, berujung menghasilkan hubungan diplomasi politik dan terjadilah kontak budaya yang berakhir dengan asimilasi budaya. Selain kontak budaya, juga terjalin pertukaran ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, jaringan perdagangan juga berperan besar bagi kemajuan peradaban dunia. (Zayyan Mauizah, A. 2022).

Kepulauan Maluku dan bagian timur Nusantara menjadi pusat utama penghasil rempah-rempah seperti cengkih, pala, lada, dan kayu manis yang sangat diminati di pasar dunia sejak zaman dulu. Jalur perdagangan rempah ini menghubungkan Asia Tenggara dengan jaringan perdagangan global yang meliputi Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, Eropa, dan Afrika Timur. (A. Pattikayhatu, J. 2025).

Namun, kedatangan bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis (1511), Spanyol (1521), Belanda (1596), dan Inggris mengubah drastis peta perdagangan rempah di Asia Tenggara. Sistem monopoli dan kolonialisme yang diterapkan, khususnya oleh VOC, tidak hanya mengendalikan perdagangan tetapi juga membawa perubahan mendasar pada struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat lokal. Sistem eksploitasi seperti tanam paksa, monopoli perdagangan, dan tenaga kerja paksa menimbulkan dampak negatif berupa peningkatan stratifikasi sosial dan kesenjangan ekonomi yang bertahan hingga era pasca-kolonial. Meskipun demikian, warisan jalur rempah hingga kini tetap relevan sebagai memori kolektif yang membentuk identitas budaya Asia Tenggara dan berpotensi menjadi aset diplomasi budaya serta pariwisata masa depan.(Resta & Reka, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan sumber, (2) kritik terhadap sumber untuk mengecek kebenaran dan kredibilitasnya, (3) interpretasi untuk memahami fakta-fakta sejarah, dan (4) penulisan sejarah atau historiografi. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan studi kepustakaan dengan membaca berbagai sumber primer dan sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen sejarah yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial-ekonomi untuk menganalisis dampak perdagangan rempah-rempah terhadap struktur masyarakat dan perekonomian Asia Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jejak Historis Perdagangan Rempah Pra-Kolonial

Perdagangan rempah di Asia Tenggara memiliki sejarah yang sangat tua, bahkan sebelum orang-orang Eropa datang. Beberapa bukti dari arkeologi dan catatan sejarah menunjukkan bahwa jalur perdagangan rempah sudah digunakan sejak zaman sebelum Masehi. Dalam catatan dari Tiongkok pada masa pemerintahan Dinasti Han, tercatat adanya rempah-rempah dari Nusantara yang dibawa melalui jalur laut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem perdagangan Asia Tenggara sudah terhubung dengan perdagangan daerah lainnya lebih dari 2000 tahun lalu. (Zayyan Mauizah, A. 2022).

Pada masa 7 hingga 13 Masehi, Kerajaan Sriwijaya di Sumatera tumbuh menjadi kekuatan laut yang menguasai jalur perdagangan penting melalui Selat Malaka dan Selat Sunda. Lokasi geografis Sriwijaya yang mengendalikan jalur utama pelayaran antara Tiongkok dan India membuatnya menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai. Pedagang dari berbagai bangsa seperti Arab, Persia, India, dan Tiongkok singgah di pelabuhan Sriwijaya untuk membeli dan menjual rempah-rempah yang dikumpulkan dari berbagai pulau di Nusantara.. (Hamid, AR 2022).

Kepulauan Maluku, yang dikenal juga dengan sebutan "Kepulauan Rempah", menjadi pusat utama produksi cengkeh dan pala di dunia. Kerajaan-kerajaan kecil seperti Ternate dan Tidore berkembang pesat karena mereka memiliki monopoli atas komoditas berharga ini. (A. Pattikayhatu, J. 2025). Sementara itu, wilayah Sumatera, terutama daerah Barus dan sekitarnya, menjadi penghasil utama kemenyan (*Styrax benzoin*), kapur barus (*Cinnamomum camphora*), lada, dan kayu manis yang sangat diminati di pasar internasional.(Ichwan Azhari , 2017)

Jaringan perdagangan rempah sebelum masa kolonial berjalan dengan sistem yang rumit. Pedagang setempat mengumpulkan rempah-rempah dari daerah penghasil, lalu mengirimkannya ke pelabuhan besar seperti Banten, Gresik, Tuban, dan Malaka. Di sana, para pedagang asing dari berbagai negara melakukan transaksi dan kemudian membawa rempah ke pasar-pasar di Asia, Timur Tengah, dan Eropa. Sistem perdagangan yang melibatkan banyak pihak ini membawa keuntungan besar bagi kerajaan-kerajaan lokal yang mengendalikan jalur dan pelabuhan penting. (Purnawan & andri, 2022).

2. Islamisasi dan Jaringan Perdagangan Muslim

Perdagangan rempah-rempah juga berpengaruh besar pada proses Islamisasi di Asia Tenggara. Menurut (Pratomo et al., 2023), Kedatangan islam di Asia Tenggara sebagian besar di dahului oleh interaksi dengan para pedagang yang berasal dari Arab, India, Cina, Iran, Yaman. Pada abad ke -5 SM, Kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang, kondisi tersebutlah yang dimanfaatkan oleh para pedagang muslim yang singgah untuk menyebarkan agama Islam khususnya pada masyarakat sekitar pesisir, jalur masuknya islam ke Asia Tenggara salah satunya yaitu jalur perdagangan. Menurut (Rahmawati, 2014b) , Penyebaran Islam di Asia Tenggara dan Indonesia terjadi sejak abad ke-1, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka yang susah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional yang dapat

menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur jauh, Asia Tenggara dan Asia Barat perkembangan pelayaran dan perdagangan interenasional yang terbentang jauh dari Teluk Persia sampai China melalui Selat Malaka dan sejalan pula dengan muncul dan berkembangnya kekuasaan besar, yaitu China dibawah Dinasti Tang (618-907), kerajaan Sriwijaya (abad ke-7- 14), dan Dinasti Umayyah (660-749). (Faizah, Muhammad, Fathia, Rifdah & Nurjanah, 2024).

Para pedagang Muslim aktif berdagang di berbagai rute perdagangan maritim dan darat yang menghubungkan Asia Tenggara dengan wilayah-wilayah lain, seperti India, Tiongkok, Persia, dan Arab, periode ini merupakan masa yang sangat penting dalam penyebaran Islam, (sekitar abad ke-12 Masehi). Rute perdagangan ini membawa mereka ke pelabuhan-pelabuhan penting di Asia Tenggara, seperti pelabuhan-pelabuhan di Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Para pedagang Muslim sering kali menjalin hubungan dengan elite politik dan ekonomi setempat. Mereka membangun jaringan sosial dan ekonomi yang kuat dengan memanfaatkan hubungan dagang mereka, yang memungkinkan mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses Islamisasi di wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, kehadiran para pedagang Muslim menyebabkan terbentuknya komunitas-komunitas Muslim di berbagai pelabuhan dan pusat perdagangan. Komunitas-komunitas ini menjadi pusat penyebaran Islam dan tempat di mana praktik-praktik keagamaan Islam berkembang. (Dony & Reka, 2024).

Salah satu kerajaan yang pertama memeluk Islam adalah Kerajaan Samudera Pasai di Aceh. Kerajaan ini memanfaatkan lokasinya yang strategis di jalur perdagangan rempah untuk berkembang. Setelah raja memeluk Islam, Samudera Pasai tidak hanya menjadi pusat perdagangan namun juga pusat penyebaran agama Islam. Hal yang sama terjadi di berbagai kota pelabuhan penting seperti Malaka, Demak, Banten, dan Gresik. Di tempat-tempat ini, Islam berkembang karena kegiatan perdagangan yang aktif. Para pedagang Muslim membentuk jaringan perdagangan luas, menghubungkan wilayah Nusantara dengan pelabuhan di India (seperti Malabar dan Coromandel), Teluk Persia (seperti Hormuz), Laut Merah (seperti Aden), hingga pelabuhan di Mediterania.

Rempah-rempah dari Nusantara dikirim ke Gujarat atau Malabar, lalu didistribusikan ke pasar-pasar di Timur Tengah dan Eropa melalui pedagang Arab dan Italia. Sistem perdagangan yang melibatkan banyak pihak ini menciptakan hubungan ekonomi dan budaya yang luas, di mana Islam menjadi salah satu faktor pengikat utama dalam jaringan tersebut. Peran perdagangan rempah dalam Islamisasi Nusantara menunjukkan bahwa penyebaran agama tidak terlepas dari aktivitas ekonomi. Selain membawa rempah, para pedagang Muslim juga membawa nilai-nilai, praktik budaya, dan sistem hukum Islam yang akhirnya diterima dan disesuaikan oleh masyarakat setempat, membentuk Islam Nusantara dengan ciri khas yang unik dan bernuansa sinkretis. (Abd. Rahman , 2021).

3. Era Penjelajahan Eropa dan Awal Kolonialisme.

Hubungan perdagangan antara Eropa dan Asia Barat terputus karena penaklukan konstantinopel oleh Turki Utsmaniyah pada tahun 1453. Kemudian dalam mengejar rempah-rempah dan produk yang dicari dengan nilai yang tinggi di Eropa, orang-orang

Eropa beralih ke Timur (Anthony Reid, 2011:14). Selain itu, Eropa mengalami gerakan budaya yang dikenal sebagai Renaisans antara abad ke-15 dan ke-17. Penekanan khusus diberikan pada upaya intelektual untuk mendorong munculnya pemikir dan penjelajah. Raja-raja Eropa lainnya juga tertarik untuk mendapatkan kejayaan di wilayah lain di dunia melalui dua ekspedisi ini. Kolonialisme menjadi lebih kuat setelah munculnya Revolusi Industri (1750–1850). Negara-negara Eropa berusaha mencari lokasi baru untuk menjual barang-barang hasil industri, mencari bahan baku, berinvestasi, dan mendapatkan tenaga kerja yang harganya murah. Selain itu, jalur perdagangan Eropa berkembang cepat ketika Terusan Suez dibuka. Terusan Suez menghubungkan Eropa dan Asia tanpa harus melewati Afrika. Jalur ini melalui Mesir dan menuju Asia Selatan. Terusan ini dibangun berdasarkan perintah insinyur Perancis bernama Ferdinand Vicomte de Lesseps dan dibuka pada tahun 1869. Kemudahan menggunakan terusan ini memungkinkan kapal-kapal Eropa berlayar ke wilayah Asia Tenggara. (Resta & Reka, 2024).

Menurut (Wibowo, B. A. 2022), Penjelajahan samudra oleh Bangsa Eropa pada ke-15 sampai ke-17, Semboyan Gold, Glory, dan Gospel menggambarkan tiga motivasi utama yang melatarbelakangi aktivitas eksplorasi dan kolonialisme bangsa Eropa. Dalam hal ini, Gold atau kekayaan menjadi tujuan utama. Negara-negara seperti Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda sangat terfokus pada eksploitasi sumber daya alam, termasuk rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar Eropa. Glory, atau kejayaan, adalah istilah yang menunjukkan keinginan raja-raja Eropa untuk meningkatkan kedudukan mereka dengan memperluas wilayah yang dimiliki. Negara-negara yang berhasil memperluas kekuasaan melalui penaklukan dianggap lebih hebat. Semangat ini didorong oleh kemenangan dalam perang dan penguasaan wilayah, sehingga membuat negara tersebut lebih dihormati oleh negara-negara lain. Gospel mencerminkan upaya bangsa Eropa, terutama Spanyol, untuk menyebarkan ajaran Kristen Katolik ke seluruh dunia. Aktivitas misi sering kali disertai dengan agresi dan penaklukan, di mana misi-misi katolik dibentuk untuk mengkonversi masyarakat lokal. Dalam banyak kasus, penyebaran agama dilakukan secara paksa, yang menghasilkan perlawanan dari penduduk lokal. (Maria, Nabila, Jan, & Rosmaida 2024).

Ada beberapa tokoh-tokoh yang terlibat dalam penjelajahan samudra ini, masing-masing ekspedisi yang berpengaruh :

- Menurut (Saribunga, S., & Hasaruddin, H. 2024) tokoh yang berpengaruh di Portugis yaitu :
 1. Bartholomeus Diaz, salah satu tokoh yang berhasil menjadi orang pertama yang sampai ke Tanjung Harapan pada tahun 1486, yang membuka jalan bagi perjalanan ke India.
 2. Vasco da Gama, Ia sampai ke Calicut, India, pada tahun 1498, yang menjadi tanda mulainya jalur perdagangan langsung antara Eropa dan Asia.
 3. Alfonso D'Albuquerque, salah satu tokoh yang menguasai Malaka pada tahun 1511, yang merupakan pusat perdagangan penting di kawasan Asia Tenggara.

- Menurut (Samingan, S., & Roe, Y.T. 2021) tokoh yang berpengaruh di Spanyol yaitu :
 1. Christopher Columbus, salah satu tokoh yang mengadakan pelayaran ke benua Amerika pada tahun 1492, dan membuka era penjelajahan baru di dunia Barat.
 2. Ferdinand Magellan, yang memimpin ekspedisi pertama yang berhasil mengelilingi dunia, walau ia meninggal saat dalam perjalanan, tetapi kapten Sebastian Del cano meneruskan perjalanan dan kembali ke Spanyol pada tahun 1522.

- Menurut (Kurniawan, D. A. 2020) tokoh yang berpengaruh di Inggris yaitu:
 1. Francis Drake, salah satu tokoh pelaut pertama yang mengelilingi dunia dari tahun 1577 sampai 1580, dan menunjukkan kekuatan maritim Inggris.
 2. James Cook, tokoh yang mengelilingi Australia dan mengklaim wilayah tersebut bagi Inggris, dan memperkuat pengaruh mereka di pasifik.

- Tokoh yang berpengaruh dalam ekspedisi Belanda yaitu :
 1. Cornelis de Houtman, ia mendarat di Sumatera pada tahun 1596, dan membuka perdagangan rempah-rempah di Nusantara.
 2. Abel Tasman, orang yang dikenal karena penemuan Tasmania dan Selandia Baru.

4. Sistem Monopoli dan Eksploitasi Kolonial

Latar belakang kedatangan Belanda, Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dan pembentukan Hindia Belanda di tarik dari sejarah kolonialisme dan perburuan Eropa dari abad ke-16 sampai abad ke-17. Belanda, yang dulunya merupakan bagian dari kekaisaran Spanyol, meraih kemerdekaannya pada tahun 1581 dan segera terjun ke dalam persaingan untuk wilayah kolonial di Asia. Perseroan Amsterdam mengirim armada dagang pertamanya yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman ke Indonesia, dengan sasaran utama untuk memperluas perdagangan rempah-rempah yang memiliki nilai tinggi di Eropa. Keberhasilan awal ini menarik perhatian banyak perusahaan lain, yang kemudian bersatu pada Maret 1602 dan disetujui oleh Staten-General Republik sebagai Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). (Muhammad Basri)

Fakta sejarah menunjukkan bahwa sejak diberikan hak oktroi oleh otorita Belanda pada tahun 1602, VOC memiliki wewenang untuk berdagang, memerangi membuat perjanjian, serta membangun benteng di kawasan Asia. Hak ini merupakan dasar hukum bagi monopoli VOC di wilayah Nusantara. Dalam implementasinya, VOC merumuskan strategi untuk memonopoli pembelian dan penjualan. Komoditas seperti cengkeh, pala, dan fuli asal Maluku hanya diperbolehkan untuk dijual kepada VOC. Selain itu, VOC menerapkan kontrak politik ekonomi dengan para penguasa lokal yang mewajibkan mereka untuk menyerahkan hasil bumi sesuai dengan para penguasa lokal yang mewajibkan mereka untuk menyerahkan hasil bumi sesuai dengan harga yang ditentukan oleh VOC. Fakta ini diperkuat oleh berbagai dokumen dari perjanjian VOC dengan

keusltanan Ternate dan Tidore yang mengatur monopoli rempah sejak abad ke-1. (sinaga). Hak khusus yang diberikan oleh Staten Geneeral menjadikan VOC bukan sekedar bisnis perdagangan, tetapi juga entitas yang terlibat dalam politik dan militer dengan kekuasaan yang luas. Rute perdagangan dari Tanjung Harapan sampai Selat, Magelhaens sepenuhnya dikuasai, sehingga komunitas produsen rempah di Maluku, Banda, dan Banten terpaksa menjual hasil pertanian mereka kepada VOC dengan harga yang di tetapkan. Proses ini menghilangkan kemandirian ekonomi lokal dan menciptakan ketergantungan yang bersifat struktural. . (sinaga).

Dalam menerapkan berbagai kebijakan untuk mempertahankan monopoli perdagangan rempah-rempahnya, salah satunya yang paling terkenal yaitu pelayaran Hongi (Hongi Tochen), ekspedisi angkatan bersenjata yang dilaksanakan secara teratur di daerah Maluku untk mengatur hasil rempah-rempah. Melalui perjalanan laut ini, VOC menghancurkan tanaman rempah di pulau-pulau yang tidak berada di bawah penguasaan mereka, memaksa penduduk untuk menanam hanya di tempat yang telah ditetapkan, dan memberikan sanksi berat kepada siapa saja yang melanggar monopoli tersebut (Natalya C.P & Leli Y).

Salah satu contoh paling brutal dari kebijakan ini adalah genosida (pembantaian massal). Genosida adala kejadian pembunuhan massal yan dilakukan secara terencana terhadap suatu kelompok etnis, dengan niat untuk menghilangkan keberadaan kelompok tersebut. Dalam konteks ini, sebagai pelaku yang melakukan pembantaian secara luas , genosida diklasifikasikan sebagai pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia. Peristiwa genosida di Banda dimulai ketika VOC memiliki rencana untuk mendirikan sebuah loji. Loji adalah fasilitas yang berfungsi sebagai kantor dan tempat penyimpanan untuk mengumpulkan rempah-rempah, senjata, serta tempat tinggal, amunisi dan hunian bahkan difungsikan sebagai benteng yang terbuat dari beton.

Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi rakyat Banda, pembangunan loji oleh VOC dari perspektif rakyat Banda bertujuan untuk menguasai komoditi pala. Rakyat Banda sebelumnya memiliki hak sepenuhnya atas jumlah pala yang diproduksi dan nilai jualnya. Mereka juga menjalankan sistem ekonomi yang bebas dalam berdagang. Dengan dibangunnya loji, pala tidak lagi dipegang oleh rakyat Banda, sehingga mereka kehilangan kebebasan dalam berdagang. Dari sisi sosial, pembangunan loji dapat menghilangkan mata pencaharian rakyat Banda, memperparah perbudakan, dan memperkuat struktur sosial yang tidak seimbang.

Rakyat Banda kemudian membuat perjanjian dengan VOC yang saat itu dipimpin oleh Laksamana Verhoeven. Setelah Verhoeven, Jan Pieterszoon Coen dan pasukan Belanda datang, tetapi bukan perjanjian yang terjadi, melainkan penyerangan yang menewaskan Verhoeven. Kematian Verhoeven memberikan trauma besar bagi Coen, yang sempat selamat dari serangan tersebut. Coen lalu dipercaya menjadi gubernur jenderal VOC. Peristiwa genosida pada tahun 1621 terjadi setelah Coen kembali ke Banda dengan membawa rasa marah atas kegagalan para pendahulunya dalam menguasai wilayah penghasil rempah. Menurut Coen, wilayah penghasil rempah harus ditaklukkan dengan

kekuatan militer dan masyarakatnya yang keras kepala harus dihancurkan. Hampir seluruh populasi asli Banda—diperkirakan sekitar 15.000 orang—dibunuh atau dijual sebagai budak, dan pulau-pulau tersebut kemudian dihuni oleh pekerja paksa serta budak yang diimpor untuk bekerja di perkebunan pala di bawah pengawasan VOC. (Nur, I, L & Elizabeth . D.E 2021).

Selanjutnya Sistem wajib menjual (*verplichte leverantie*) memaksa penduduk untuk menjual hasil pertaniannya kepada VOC dengan harga yang ditetapkan sendiri oleh VOC, biasanya jauh lebih rendah dari harga pasar. Sementara itu, sistem contingenten memaksa beberapa wilayah untuk memberikan jenis hasil pertanian tertentu sebagai pajak atau upeti. Kebijakan-kebijakan ini menyebabkan kemiskinan yang terstruktur terhadap petani dan masyarakat setempat, sementara VOC mendapatkan keuntungan yang sangat besar. (Pandu Wicaksono, 2021).

Dominasi VOC berlangsung hampir dua abad, menjadikannya salah satu perusahaan terkaya dalam sejarah dengan nilai pasar yang setara dengan triliunan dolar jika dihitung berdasarkan nilai saat ini. Namun, karena korupsi di dalam perusahaan, biaya perang yang terus meningkat, dan persaingan dengan Inggris, VOC akhirnya bangkrut pada akhir abad ke-18. Pada tahun 1800, pemerintah Belanda mengambil alih seluruh aset dan wilayah VOC, lalu mengubah sistem perdagangan menjadi bentuk kolonialisme yang lebih terorganisir.

5. Dampak Perdagangan Di Asia Tenggara

- Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dari perdagangan rempah di Asia Tenggara memiliki sifat yang mengejutkan. Di satu pihak, perdagangan rempah memberikan kekayaan bagi kerajaan-kerajaan dan pelabuhan-pelabuhan yang menguasai jalur perdagangan. Wilayah-wilayah seperti Maluku, Banten, Aceh, serta pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa (Pasisir) mengalami masa kemakmuran ekonomi pada masa abad ke-15 hingga awal abad ke-17. (Purnawan.B & Andri.S.N 2022).

Kemakmuran yang didapat dari perdagangan rempah memicu perkembangan kota-kota dan munculnya kelas pedagang yang kaya. Pelabuhan besar seperti Banten menjadi kota yang ramai dan dibanjiri para pedagang dari berbagai negara. Pemerintah mengembangkan infrastruktur pelabuhan, meningkatkan jumlah kapal dagang, serta membangun sistem perbankan dan keuangan untuk mendukung aktivitas perdagangan yang semakin kompleks. Dana dari perdagangan rempah juga digunakan untuk membangun istana, masjid, dan karya seni yang menunjukkan kemajuan dan kejayaan kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara (Zayyan Mauizah, A. 2022).

Namun, datangnya kekuatan kolonial Eropa mengubah cara perekonomian berjalan secara mendasar. Sistem monopoli yang diterapkan VOC dan kekuatan kolonial lainnya membuat perdagangan rempah yang sebelumnya dijalankan dengan cara yang relatif adil berubah menjadi sistem yang menguntungkan hanya segelintir orang. Harga rempah ditentukan sendiri oleh VOC, keuntungan yang diperoleh pedagang lokal semakin sedikit,

dan banyak kerajaan maritim yang sebelumnya makmur justru mengalami kesulitan ekonomi (Naniek Harkantiningasih, 2010).

Selain itu, pemerintah kolonial Belanda menerapkan sistem tanam paksa pada abad ke-19, yang memaksa para petani menanam komoditas untuk ekspor, seperti rempah-rempah, demi kepentingan pihak kolonial. Sistem ini menyebabkan kelangkaan pangan terus-menerus, munculnya kemiskinan yang besar, serta rusaknya lahan pertanian. Meskipun sistem ini memberi keuntungan besar bagi pemerintah kolonial, sebagian dari keuntungan tersebut digunakan untuk membangun industri di Belanda, tetapi justru menciptakan ketimpangan ekonomi yang dalam dan merugikan rakyat setempat. Dampak dari sistem ini masih terasa hingga hari ini. (La.O.R., Sarkawi B.H. & Johny.A K, 2022).

- Dampak Sosial dan Budaya

Jalur rempah berperan sebagai sarana pertukaran budaya yang menciptakan keragaman sosial di Asia Tenggara. Datangnya para pedagang dari berbagai bangsa—seperti India, Tiongkok, Arab, Persia, dan akhirnya Eropa—membawa serta bahasa, teknologi, sistem kepercayaan, dan praktik budaya mereka. Interaksi yang berlangsung intens dalam konteks perdagangan ini memungkinkan penyebaran budaya yang membentuk sifat masyarakat pelabuhan di Nusantara yang khas, Namun, yang lebih penting adalah bahwa sepanjang jalur rempah tersebut terjadi pertukaran berbagai unsur budaya yang halus, seperti wacana lisan, musik, tarian, berbagai jenis seni pertunjukan, dan adat kebiasaan; atau yang tidak terlihat secara jelas, seperti gagasan, nilai, kaidah, mitos, legenda, pantun, serta jenis kandungan sastra lainnya. (Sem Touwe, 2016).

Pengaruh budaya India terasa sangat jelas dalam sistem politik, arsitektur, dan seni di kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha seperti Sriwijaya dan Majapahit. Sistem kasta, konsep raja yang dianggap sebagai dewa, serta seni wayang yang berkembang di Jawa semuanya dipengaruhi oleh kontak dengan pedagang dan para pendeta dari India. Selain itu, pedagang Tiongkok juga membawa berbagai teknologi seperti teknik membuat keramik, cara membuat kapal, serta sistem administrasi yang kemudian diterapkan oleh kerajaan-kerajaan setempat (Zulkarnain, 2020). Islam datang melalui jalur perdagangan rempah dan membawa perubahan sosial-budaya yang sangat besar. Islam tidak masuk dengan cara penjajahan militer, melainkan melalui ketemuan dagang dan perkawinan antara para pedagang Muslim dengan para elit lokal. Proses ini menciptakan Islam Nusantara yang unik, yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal sebelumnya. Sistem hukum Islam (syariah) dipecahkan dan disesuaikan dengan adat setempat, sehingga tercipta sistem hukum yang selaras dengan kebiasaan setempat (Abd. Rahman.H, 2021).

Kehadiran bangsa Eropa membawa dampak sosial-budaya yang lebih rumit dan bercampur. Di satu sisi, terjadi pertukaran pengetahuan di bidang navigasi, peta, dan teknologi laut. Pedagang Eropa juga memperkenalkan tanaman baru dari Amerika, seperti jagung, cabai, dan tomat, yang kemudian menjadi bagian dari masakan Nusantara. Namun di sisi lain, kolonialisme menciptakan ketimpangan sosial berdasarkan ras dengan diskriminasi terhadap penduduk asli (Sem Touwe, 2016). Sistem pendidikan yang

diperkenalkan oleh Belanda menciptakan kelompok pendidikan baru (prioriyi dan intelektual), namun juga menyebabkan mayoritas penduduk terasing dari pendidikan formal. Kebijakan yang tidak adil dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan keluar masuk sosial membuat ketimpangan sosial yang dalam. Banyak tradisi lokal dan pengetahuan tradisional tertinggal karena kebijakan kolonial yang mendorong keutamaan budaya Eropa(Naniek Harkantiningasih, 2010).

- Dampak Politik

Perdagangan rempah-rempah sangat memengaruhi politik di Asia Tenggara. Sebelum zaman kolonial, kerajaan-kerajaan di laut yang mengontrol jalur perdagangan menjadi kaya dan memiliki pengaruh besar. Contohnya Kerajaan Sriwijaya (masa 7 hingga 13), Kerajaan Majapahit (masa 13 hingga 15), dan Kesultanan Malaka (masa 15) yang semuanya tumbuh karena menguasai perdagangan laut (Purnawan.B & Andri.S.N 2022).

Kehadiran kekuatan Eropa yang ingin menguasai rempah-rempah mengubah politik Asia Tenggara secara besar-besaran. Perusahaan dagang seperti VOC menggunakan teknik memecah dan menguasai untuk melunakkan kerajaan lokal. Di Maluku, VOC memanfaatkan perang antara Kesultanan Ternate dan Tidore, mendukung salah satu untuk mengalahkan yang lain sesuai kebutuhan mereka. Kesepakatan yang dipaksakan terus mengurangi otonomi pemerintah lokal (Giles Milton, 2017). Orang-orang yang menentang monopoli VOC menghadapi penindasan militer yang keras. Gerakan seperti Perlawanan Pattimura di Maluku (1817), Perang Diponegoro di Jawa (1825-1830), dan Perang Aceh (1873-1904) adalah bentuk penolakan terhadap penjajahan yang mencuri kekuasaan politik dan ekonomi lokal. Meskipun pengusaha sekuat tenaga mencoba melawan, keunggulan teknologi militer Eropa membuat kolonial semakin kuat.(La.O.R., Sarkawi B.H. & Johny.A K, 2022).

Zaman kolonial yang disebabkan oleh penggemar rempah-rempah ini membentuk batas-batas politik Asia Tenggara modern. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina dibentuk dari pengelompokan berbagai etnis, budaya, dan kerajaan yang sebelumnya bebas menjadi satu. Warisan kolonial ini masih sangat memengaruhi politik Asia Tenggara sekarang, termasuk isu seperti separatisme, konflik etnis, dan masalah integrasi nasional.

- Dampak terhadap Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi

Perdagangan rempah memengaruhi kemajuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perjalanan laut ke Asia Tenggara mendorong perkembangan ilmu navigasi, pembuatan peta, dan teknologi kapal. Bangsa Eropa mengembangkan cara berlayar jauh, peta yang lebih tepat, serta alat navigasi seperti kompas, astrolabe, dan sextant.

Pertukaran ilmu antara Timur dan Barat juga terjadi lewat jalur rempah. Ilmu astronomi, matematika, dan kedokteran dari dunia Islam dan Asia masuk ke Eropa. Sementara itu, teknologi dari Eropa seperti bidang logam, pembuatan senjata, dan teknik bangunan masuk ke Asia Tenggara.

Dalam bidang pertanian, pengetahuan soal menanam dan mengolah rempah berkembang pesat. Teknik menanam, merawat, serta memproses rempah terus

ditingkatkan untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi. Meskipun sebagian besar manfaat pergi ke tangan orang kolonial, transfer ilmu ini tetap meninggalkan warisan berharga bagi pertanian lokal.

Kesimpulan

Perdagangan rempah-rempah memengaruhi banyak hal di Asia Tenggara secara luas dan mendalam. Dalam bidang ekonomi, perdagangan ini membawa manfaat besar bagi wilayah yang menghasilkan rempah dan memasukkan wilayah tersebut ke dalam sistem ekonomi dunia, meskipun dalam prosesnya juga terjadi eksploitasi yang memicu ketimpangan antar wilayah. Dalam hal sosial dan budaya, jalur perdagangan rempah menjadi sarana pertukaran budaya yang menciptakan keragaman etnis dan budaya di kawasan ini, serta memengaruhi penyebaran agama seperti Buddha, Hindu, Islam, dan Kristen. Di sisi politik, perdagangan rempah memicu kehadiran kolonial Eropa yang mengubah sistem kekuasaan tradisional dan membentuk batas-batas wilayah politik modern.

Sejarah jalur rempah sangat panjang dan terkait erat dengan aktivitas perdagangan di laut dunia. Peran perdagangan rempah ini sangat besar bagi perekonomian dan budaya Nusantara. Pengaruh dari perdagangan rempah ini masih terasa sampai hari ini, terlihat dari kekayaan makanan, keragaman budaya, serta cara berinteraksi secara ekonomi di tingkat internasional. Memahami sejarah perdagangan rempah bukan hanya penting untuk menghargai masa lalu, tetapi juga membantu dalam memandang tantangan yang muncul akibat globalisasi serta membangun kerja sama di tingkat regional di masa depan.

Daftar Pustaka

- Dony Saputra, R. S. (2024). Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara . *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Faizah Liyadini Widia Ari, M. S. (2024). Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara . *Jurnal Sejarah Islam*.
- Hamid, A. R. (2021). Jalur Rempah dan Islamisasi Nusantara : Jaringan Samudra Pasai Abad XIII-XVI. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 1-4.
- hamid, A. r. (2021). jalur rempah dan islamisasi nusantara : Jaringan samudra pasai abad XII-XVI. *jurnal masyarakat dan budaya*.
- Hamid, A. R. (n.d.). Jalur Rempah dan Islamisasi Nusantara : Jaringan Samudra Passai Abad XIII-X.
- Harkantiningasih, n. (2016). pengaruh kolonial di nusantara. *kalpataru : majalah Arkeologi*.
- la ode rabani, s. b. (2022). *rempah, kolonialisme, dan kesinambungan ekonomi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maria Irma Situmorang, N. M. (2024). Penjelajahan Samudra Eropa : Penyebaran Agama, kekayaan dan Imperialisme. *Ar Ruman*.
- Muhammad Basri, S. N. (2024). Background To The Arival Of The Ducth, VOC, Ducth East Indies. *Eductum Jurnal*.
- Natalya Clarie Pessy, L. Y. (2025). Budaya Mritim Maluku dan Hubungannya dalam perdagangan rempah-rempah masa VOC. *ilmu sejarah dan pendidikan*.

- Nur Isma Lailiyah, A. K. (2021). Merawat Ingatan Geosida dan dominasi VOC Di Banda Tahun1621. *historigtaphy*.
- Pattikayhatu, J. A. (2025). Bandar Niaga di Perairan Maluku dan Perdagangan Rempah-Rempah . *Kapata Arkeologi*.
- purnawan basundoro, a. s. (2022). *peran Jawa (bagian) timur dalam jaringan rempah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Resta Sitanggang, R. S. (2024). Kedatangan bangsa Barat ke Asia Tenggara sebagai Sumber Belajar Sejarah . *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Rosmi Sinaga, S. E. (2025). Kebijakan Ekonomi VOC dan Dampaknya Bagi Masyarakat Indonesia. *Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- selvia, n. (2025). seni tari kreasi. *pengembangan gerak tari*, 1-5.
- touwe, s. (2016). pengaruh jalur rempah terhadap pertumbuhan budaya maritim masyarkat malukujejak Nusantar. *jejak nusantara*.
- Wicaksono, P. (2021). Perubahan Kondisi SosialIndonesia Pada masa kependudukan Jepang. *historygrafi*.
- zayyan mauziah A. (2022). jejak sejarah dan peran jalur rempah dalam jaringan perdagangan di asia tenggara pada abad awal masehi hingga masa kolonialisme (1-19M). *merdeka jurnal international*.